

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal mula semangat pendirian Nahdlatul Ulama (NU) di Tasikmalaya adalah datangnya salah seorang PBNU ke Tasikmalaya yaitu KH Abdullah Ubaid untuk berpidato di Masjid Agung Tasikmalaya. Ketika itu beliau membahas qadliyah kebijakan kolonial Belanda terkait suntik mayat. Dalam pidatonya di masjid tersebut beliau memfatwakan bahwa suntik mayat merupakan hal yang haram. Pidato ini mendapat aplus dan sambutan hangat dari para hadirin, polisi kolonial hampir saja menurunkan penceramah kalau tidak diteruskan dengan kalimat “kecuali kalau sangat dibutuhkan”. Peristiwa ini memberi inspirasi kepada para ajengan di Tasikmalaya untuk ikut bergabung dengan Nahdlatul Ulama.

Selain peristiwa itu pula, NU telah masuk ke Tasikmalaya sekitar tahun 1928 yang dibawa oleh KH Fadlil asal Cikotok Parigi yang kemudian menetap di Nagrarawangi. Kehadiran NU di Tasikmalaya mendapat sambutan dari kalangan pesantren, karena secara kultural antara NU dan pesantren sangat erat hubungannya. Lalu bergabunglah para Ajengan Tasikmalaya dengan NU seperti KH. O. Qolyubi Pasantren Madewangi Tamansari, KH. Syabandi Pasantren Cilenga, KH. Dahlan Pasantren Cicarulang, KH. Roehiat Pasantren Cipasung, KH. Yahya Pasantren Madiapada, KH. Samsuedin Pasantren Gegernoong, KH. Zainal Mustofa Pasantren Sukamanah dan Kyai lainnya.¹

Pendirian NU secara legal formal di Tasikmalaya bermula dari rapat di kediaman KH M. Fadlil atau kediaman KH. Dimiyati Nagrarawangi. Dalam rapat tersebut diputuskan bahwa Rais

¹ Edi Kusmayadi. 2016. Pergesekan Sikap Politik Masa NU PPP dan PKB. Tasikmalaya

Syuriah NU Tasikmalaya oleh KH. M. Fadlil Pasantren Cikotok dan Ketua Tanfidzy oleh KH. Dasuki. Namun kebangkitan NU di Tasikmalaya mendapat tentangan dari pihak kolonial Belanda terutama dari Perkoempoelan Goeroe Ngaji yang didirikan oleh Kolonial Belanda.

Bahkan Kanjeng Dalem pernah menanyakan perihal pendirian NU di Tasikmalaya ini kepada Agan Aon Pasantren Mangunreja pada tahun 1927. Lalu setelah itu Agan Aon berpidato di hadapan santri-santrinya termasuk KH. Saidili Pasantren Cipanengah Tawang Banteng; *“Barudak, Kaula tos kadongkapan Kanjeng Dalem ti Tasik. Saur Anjeuna kiwari aya dua perkumpulan anyar, nu hiji di kulon , nu hiji deui di wetan, nyaeta NO (Nahdlatowl Oelama/Nahdlatul Ulama. pen). Kula (yaitu Agan Aon. Pen) nyarek moal nitah moal, jeung asana nu bakal lana mah NO nu ti wetan. Kieu we pamanggih kaula, mun rek asup kadinya baca: Rabbi adkhillni mudkhala shidqin wa akhrijni mukhrajah shidqin waj’alli min ladunka sulthanan nashiran, tilu balik bari 3 ramo leungeun katuhu dempet ku kelek kenca. Mun hate loyog pek asup kadinya, mun hate teu loyog nya ulah”* .

Tidak cukup dengan itu, NU terus ditekan oleh penguasa karena dianggap menyaingi Idzhar. Malah bukan hanya NU, pengajian “Godebag” yang dipimpin oleh KH. Mubarak Pasantren Suryalaya pun dibubarkan. Untuk mengatasi hal tersebut KH. M. Fadlil terus melakukan konsolidasi baik dengan musyawarah dengan para Ajengan, ataupun dengan penambahan pengurus-pengurus baru. Salah satunya dengan menunjuk Juragan Ahmad menjadi Ketua PC NU Tasikmalaya. Namun hal ini pun tidak mengurangi tekanan dari penguasa yang menyebabkan pembubaran kepengurusan yang dipimpin oleh Juragan Ahmad.

Setelah itu para Ajengan NU Tasikmalaya yang dipimpin KH. M. Fadlil mendatangi Juragan Soetisna Senjaya untuk ditawarkan menjadi Ketua NU Tasikmalaya. Juragan Soetsen menjawab:

“Piraku Ketua NU Simkuring? Jalma baragajul!” . Namun semua Ajengan sepakat bahwa beliau orang yang paling cakap untuk menjadi Ketua NU Tasikmalaya.

Pada tahun 1932 diselenggarakan Rapat NU di HIS Pasundan II di Jajaway Jl. Dewi Sartika. Pada rapat tersebut diputuskan bahwa yang menjadi Rois Syuriah adalah KH. Syabandi Pasantren Cilenga, dan Juragan Soetsen menjadi Ketua PC NU, dengan syarat agar KH. O. Hoelaemi (Pak Emi) diangkat menjadi sekretarisnya. Diputuskan pula H. Masduki sebagai Wakil Ketua dan Tabi'i sebagai Wakil Sekretaris. Sedangkan KH. Zaenal Mustafa Pasantren Sukamanah menjadi Wakil Syuriah NU.

Di bawah kepemimpinan Soetsen NU Tasikmalaya bisa maju pesat, berkat keintelekan Soetsen disandingkan dengan keulamaan Pak Emi. Salah satunya keberhasilannya adalah menerbitkan majalah mingguan Al-Mawa'idz yang bisa menandingi majalah Al-Imtisal milik Perkoempoelan Goeroe Ngaji. Pembaca Al-Mawa'idz tersebar bukan hanya di Tasikmalaya saja, namun menjangkau daerah lain. Bahkan di dalam Majalah tersebut di cantumkan kalimat “Loear Indonesia mungkin sampai ke luar negeri.

Pesatnya Al-Mawa'idz dikarenakan hal berikut ini:

1. Pengalaman jurnalistik Soetsen sebagai pengasuh Surat Kabar Sipatahoenan milik Pagoeyoeban Pasoendan Cabang Tasikmalaya mulai dari 1924-1942.
2. Tekanan dari ulama Idzhar yang di bantu oleh penguasa Kolonial Belanda.
3. Pengorbanan dan keikhlasan para pengelolanya.

Pada awal mulanya kantor NU menyewa gedung di sebelah timur rel kereta api, sebelah utara Jajaway. Kemudian pindah ke Cipedes di lingkungan yang dipenuhi oleh anggota Al-Ittihad Al-Islamiyyah. Walaupun belum memiliki kantor yang permanen, namun kegiatan NU Tasikmalaya berjalan dengan lancar. Pada Kongres NU ke 10 di Solo pada tanggal 14-19 April 1935/10-15

Muharam 1354, NU Tasikmalaya mengirimkan tiga utusannya dan melaporkan bahwa NU Tasikmalaya telah memiliki Zakat Comite yang belum dimiliki oleh Cabang NU manapun.

Pada masa kepengurusan Pak Emi, NU Tasikmalaya bisa mempunyai kantor permanen di Jl. dr. Sukarjo. Kantor tersebut dibeli dari H. Fakih yang menginginkan agar gedung societat miliknya tidak dipakai maksiat, maka gedung tersebut ditawarkan kepada NU Tasikmalaya melalui H. Azhari senilai f 4.500,-.

NU Tasikmalaya mencicil uang pembayaran gedung tersebut kepada H. Azhari tanpa terikat waktu dan besar cicilannya. Uang cicilan tersebut didapatkan dari perelek pengajian mingguan, dengan cara ngiderkeun kopiah. Setelah uang cicilan mencapai f 2000,- lebih, H. Azhari berucap: *“keun we sesanamah, tong dilunasan sadayana, itung-itung wakaf ulama. Bade milik NU mangga.”* (kusmayadi 2016:50-56)

Nahdlatul ulama atau yang sering di singkat NU begitu populer di kalangan masyarakat apalagi masyarakat islam yang tradisional, NU adalah sebuah organisasi masyarakat keagamaan , sejarah panjang NU mulai dari masa penjajahan, kemerdekaan, ORDE lama , ORDE baru sampai saat ini NU masih aktif sebagai organisasi masyarakat keagamaan, meski begitu dulu NU sempat menjadi partai politik pada masa orde baru, akan tetapi saat reformasi NU kembali menjadi sebuah organisasi masyarakat keagamaan. Meski NU saat ini bukan lagi sebuah partai politik tetapi sejarah mencatat bahwa kalangan nahdliyin di Indonesia melalui Nahdlatul Ulama (NU) terjun ke dunia politik praktis pada saat menyatakan memisahkan diri dari Masyumi, tiga tahun berikutnya Nahdlatul Ulama mengikuti Pemilihan Umum pada tahun 1955.

(Kusmayadi 2016: 1)

Meski saat ini NU bukan lagi partai politik akan tetapi peran dan pengaruh NU masih tetap kuat menjadi magnet bagi masyarakat, khususnya para nahdliyin (pengurus dan kader

Nahdlatul Ulama). Sepak terjang Nahdlatul Ulama atau NU ini sangat menarik perhatian dalam ranah politik, bagaimana tidak 2019 ini wakil presiden terpilih Indonesia adalah pengurus NU bahkan menjadi tokoh sentral NU sebagai Rois A'm (kiyai tertinggi). Tidak hanya di tataran politik nasional NU di beberapa daerah memiliki kekuatan politik yang masive di beberapa sektor, khususnya di Kabupaten Tasikmalaya. Mulai dari sejarah Tasikmalaya sendiri peranan kiyai NU dalam masa penjajahan sangat berperan aktif dalam melawan penjajah, kultur dan julukan kabupaten Tasikmalaya ini di sebut kota santri, kota seribu pesantren.

Penulis disini ingin meneliti bagaimana PILEG 2019 di Kabupaten Tasikmalaya yang banyak dihuni oleh kontestan dari kader-kader NU yang masih aktif di Badan Otonom atau pun sudah menjadi alumni GP.ANSOR dan juga IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama). Kedua badan otonom ini memiliki andil besar dalam pileg 2014 tercatat Haris Sanjaya pada PILEG 2014 beliau mantan ketua IPNU menjadi Wakil ketua DPRD pada periode 2014-2019, Apip Irgan Permadi menjadi anggota DPRD Kab tasikmalaya periode 2014-2019 dsb. tidak hanya itu alumni dari kedua BANOM NU ini tidak hanya menjadi legislator akan tetapi ada yang menjadi anggota Badan Pengawas Pemilu 2014 (Sandra Firdaus) beliau alumni IPNU dan ada satu lagi Ruli Wahyudin pada 2014 menjadi PANWASCAM di Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya padahal beliau pada 2014 menjabat sebagai Wakil ketua di IPNU Kabupaten Tasikmalaya, padahal secara aturan anggaran dasar anggaran rumah tangga baik IPNU maupun Gerakan Pemuda ANSOR tidak diperbolehkan ikut dalam kegiatan politik praktis. Dari sini penulis ingin meneliti partisipasi politik kedua BANOM NU tersebut pada PILEG 2019 baik secara formal organisasi maupun individu para pengurus dalam partisipasi politiknya di PILEG 2019 di Kabupaten Tasikmalaya.

IPNU dan GP.ANSOR adalah Badan Otonom di Nahdlatul Ulama dimana kedua organisasi kepemudaan ini membantu NU dalam ruang yang berbeda IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) membantu NU dalam membentengi pala pelajar dari umur 15-27, adapun GP. ANSOR membantu NU dalam kurun umur 25-40 tahun. Setelah umur 40 keatas maka mereka sudah bisa masuk dalam kepengurusan di NAHDLATUL ULAMA . IPNU DAN GP. ANSOR menurut peraturan organisasi anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (PO AD ART) tidak dibolehkan untuk melakukan kegiatan Politik Praktis baik dengan lembaga organisasi maupun perorangan. (ketika menjabat sebagai pengurus di IPNU maupun GP. ANSOR) disini penulis ingin meneliti kegiatan politik pengurus IPNU dan GP. ANSOR Kab. Tasikmalaya yang dimana secara aturan melarang anggotanya untuk terlibat dalam kegiatan praktik politik praktis. Disini penulis ingin meneliti kegiatan praktik politik praktis keterlibatan IPNU dan GP. ANSOR pada pemilihan umum legislatif 2019.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan di teliti penulis yaitu mengenai bagaimana badan otonom NU ikut andil dalam praktik partisipasi politik, yaitu Penulis disini ingin meneliti bagaimana keterlibatan praktik politik praktis badan otonom NU pada pemilihan legislaif 2019.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis melakukan pembatasan terhadap permasalahan yang ada dan telah dirumuskan agar terarah dan terkonsentrasi dalam melakukan penelitian. Adapun

pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola praktik politik praktis pengurus IPNU dan GP.ANSOR dengan politsi praktis yang notabene pengurus IPNU dan GP. ANSOR / para alumni IPNU dan GP. ANSOR Kab. Tasikmalaya.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak peneliti capai iyalah diharapkan mampu menjelaskan bagaimana sistem politik praktis NU melalui badan otonomnya di Kab. Tasikmalaya.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, penulis berharap dapat berguna di kemudian hari untuk beberapa pihak yang membutuhkannya.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu-ilmu sosial dan politik, khususnya mengenai permasalahan di bidang gerakan politik praktis ormas keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi masukan untuk para akademisi, pemerintah dan lembaga-lembaga yang membutuhkannya.